

HUBUNGAN POLA MAKAN DAN PENGETAHUAN GIZI DENGAN KEJADIAN CONGESTIVE HEART FAILURE (CHF) DI POLIKLINIK JANTUNG RSUD PROF. DR. H. ALOEI SABOE KOTA GORONTALO

Nurain guge¹, Sunarto Kadir², Nikmatisni Arsad³

Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: nurainguge8@gmail.com¹, sunartokadir@ung.ac.id², nikmatisni.arsad@ung.ac.id³

ABSTRAK

Faktor makanan memegang peranan penting terhadap gaya hidup di Indonesia. Pengetahuan kesehatan yang minim berakibat pada perilaku konsumsi yang tidak sehat. Oleh karena itu, pasien CHF sering mengalami rawat inap di Rumah Sakit karena adanya kekambuhan. *Congestive Heart Failure* (CHF) merupakan kondisi jantung yang tidak mampu memompa darah untuk memenuhi kebutuhan jaringan akan oksigen dan nutrisi. Rumusan masalah penelitian adalah apakah ada hubungan pola makan dan pengetahuan gizi dengan kejadian *Congestive Heart Failure* (CHF). Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan pola makan dan pengetahuan gizi dengan kejadian *Congestive Heart Failure* (CHF) di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel penelitian adalah pasien CHF di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo sebanyak 61 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan pola makan dengan kejadian *Congestive Heart Failure* (CHF) ($p\text{ value} = 0,049 < 0,05$) dan pengetahuan gizi dengan kejadian *Congestive Heart Failure* (CHF) ($p\text{ value} = 0,036 < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan ada hubungan pola makan dan pengetahuan gizi dengan kejadian *Congestive Heart Failure* (CHF). Diharapkan kepada pihak Rumah Sakit agar lebih memperhatikan aspek pola hidup sehat pada penderita CHF untuk lebih menjaga pola makan baik jenis, jumlah dan frekuensi makan yang dikonsumsi serta menekankan pengetahuan gizi kepada pasien dengan banyak mencari tahu informasi secara lengkap di media sosial.

Kata Kunci: Pola Makan, Pengetahuan Gizi, CHF

ABSTRACT

Diet plays an important role in shaping lifestyle in Indonesia. Limited health knowledge often leads to unhealthy dietary behaviors. Consequently, CHF patients frequently require hospitalization due to recurrent conditions. Congestive Heart Failure (CHF) is condition in which the heart is unable to pump blood adequately to meet the oxygen and nutrient needs of body tissues. The study addressed the problem of whether there is a relationship between dietary patterns and nutritional knowledge

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

with the incidence of CHF. Hence, this study aims to determine the relationship between dietary patterns and nutritional with the incidence of CHF at the Cardiology Polyclinic of RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe, Gorontalo City. This study employed a quantitative method with a cross-sectional design. The sample consisted of 61 CHF patients at the Cardiology Polyclinic, selected using purposive sampling. Data were analyzed using the Chi-Square test. The findings showed a significant relationship between dietary patterns and the incidence of CHF ($p\text{-value} = 0,049 < 0,05$), as well between nutritional knowledge and the incidence of CHF ($p\text{-value} = 0,036 < 0,05$). Based on these findings, it is concluded that dietary patterns and nutritional knowledge are significantly related to the incidence of CHF. It is recommended that hospitals place greater emphasis on promoting healthy lifestyle practices among CHF patients, particularly by encouraging appropriate dietary patterns in terms of type, quantity, and frequency, as well as strengthening nutritional knowledge by motivating patients to actively seek comprehensive information through various media platforms.

Keywords : Dietary Patterns, Nutritional Knowledge, Congestive Heart Failure

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular (PTM) membunuh banyak orang setiap tahun dibandingkan dengan gabungan semua penyebab kematian lainnya termasuk Kardiovaskular Penyakit kardiovaskular adalah penyakit yang disebabkan oleh gangguan fungsi jantung dan pembuluh darah seperti penyakit jantung koroner, *Congestive Heart Failure* (CHF) (Azzahrah et al., 2019).

CHF merupakan ketidakmampuan jantung memompa darah keseluruh tubuh sehingga jantung hanya memompa darah dalam waktu yang singkat dan dinding otot jantung yang melemah sehingga tidak mampu memompa dengan adekuat. Prevalensi penyakit CHF meningkat seiring dengan bertambahnya umur, tertinggi pada umur 65 - 74 tahun (0,5%), menurun sedikit pada umur ≥ 75 tahun (0,4%) (Fitriyan et al., 2019).

Perkembangan CHF pada seseorang semakin hari semakin banyak. Penderita CHF akan mengalami masalah fisik dengan dengan tanda yang dan gejala yang khas. Hal tersebut membuat membuat kondisi penderita semakin memburuk dan keluhan akan penyakit seringkali muncul seperti sesak nafas, intoleransi aktivitas, mudah lelah dan pergelangan kaki yang bengkak. Semakin menurunnya curah jantung juga menyebabkan insomnia dan penurunan berat badan pada kasus gagal jantung yang berat (Yunita et., 2020).

Menurut Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi CHF mencapai angka 0,85 % dan jumlah pasien yang di diagnosis dokter. Berdasarkan kelompok usia 25-34 tahun mendominasi dengan jumlah 140.206 orang. Angka ini sedikit di atas kelompok usia 15-24 tahun yang mencapai 139.891 orang (Kemenkes RI, 2023).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, jumlah kejadian penyakit CHF tahun 2024 mencapai 350 orang. Kota gorontalo menduduki peringkat pertama dengan jumlah kejadian penyakit yaitu 162 orang, kemudian disusul Kabupaten Gorontalo 124 orang, Kabupaten Bone Bolango 30orang, Kabupaten Gorontalo Utara 13 orang, Kabupaten Pohuwato 12 orang dan Kabupaten Boalemo 9 orang (Dinkes Provinsi Gorontalo, 2024).

RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe merupakan rumah sakit pusat rujukan pelayanan kesehatan di provinsi Gorontalo. Didapatkan prevalensi angka kejadian penyakit CHF atau Gagal Jantung

di Rumah Sakit tersebut berdasarkan data yang diperoleh dari rekam medik yaitu berjumlah 71 pasien yang di diagnosis oleh Dokter.

Beberapa faktor risiko penyakit CHF serupa dengan penyakit jantung koroner. Faktor risiko tersebut yang dapat diubah dan tidak dapat diubah. Faktor risiko yang tidak dapat diubah antara lain faktor keturunan, jenis kelamin dan usia, Sedangkan faktor risiko yang dapat diubah antara lain pola makan tidak sehat, konsumsi alkohol, kebiasaan merokok, riwayat Obesitas, riwayat Diabetes Mellitus (DM), tingginya kadar lipid, kurangnya aktivitas, stress, dan riwayat Hipertensi serta tingkat pengetahuan dari penderita mengenai penanganan CHF (Yulisetyaningrum et al., 2019).

Faktor makanan memegang peranan penting terhadap gaya hidup di Indonesia, terutama di Perkotaan. Pengetahuan akan kesehatan yang minim berakibat pada perilaku konsumsi yang tidak sehat. Salah satunya makan makanan berlemak baik jenis fast food atau junk food. Oleh karena itu Pasien gagal jantung sering mengalami rawat inap di Rumah Sakit karena adanya kekambuhan karena pasien tidak mengikuti atau memenuhi terapi yang dianjurkan misalnya melanggar pembatasan diet atau pola makan yang tidak sehat hal ini bisa diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan dari pasien itu sendiri (Yunita et al., 2020).

Pola makan adalah suatu cara atau usaha dalam pengaturan jumlah dan jenis makanan dengan maksud tertentu seperti mempertahankan kesehatan dan mencegah atau membantu kesembuhan penyakit. Oleh karena itu pengaturan asupan karbohidrat dan protein juga perlu diperhatikan dimana untuk memenuhi kebutuhan energi pasien dan dapat berpengaruh terhadap proses kesembuhan pasien CHF, sedangkan untuk lemak perlu adanya pembatasan dikarenakan lemak dapat memperparah kondisi penyakit jantung. Lemak dapat tertimbun diantara pembuluh darah jantung, sehingga memungkinkan terbentuknya penyumbatan yang menyebabkan oksigen ke jantung berkurang karena sel darah merah yang membawa terhambat (Rajab, 2021).

Tingkat pengetahuan juga merupakan faktor yang berkaitan dengan kualitas hidup pasien gagal jantung. Pasien yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mudah untuk mendapatkan informasi terkait kondisi yang sedang dialami, maupun menganalisis masalah yang akan timbul, serta bagaimana mengatasi masalah tersebut (Fitriyan et al., 2019).

Faktor keberhasilan penyembuhan CHF dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu kepatuhan minum obat, melakukan pola makan dengan baik, pengaturan diet jantung secara teratur, tidak melakukan aktivitas fisik yang berlebihan dan pengetahuan pasien terkait makanan atau minuman yang dikonsumsi dalam mengurangi gejala kekambuhan (Ibrahim & Syamsuddin, 2023).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 10 pasien di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe mengenai pola makan dan tingkat pengetahuan didapatkan untuk pola makan mereka sulit diubah atau kurangnya pemahaman sehingga tidak patuh terhadap saran dari dokter. Aspek yang paling kurang dipahami oleh pasien yaitu tidak mengetahui dampak dari konsumsi makanan mengandung lemak dan natrium yang tinggi serta rendah serat yang dapat memicu risiko penyakit Kardiovaskular termasuk memperburuk gejala CHF.

Pola makan dan tingkat pengetahuan gizi merupakan faktor yang penting dalam mengurangi angka kejadian penyakit CHF. Melihat hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti hubungan Pola Makan dan Pengetahuan Gizi dengan Kejadian Congestive Heart Failure (CHF) di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien Congestive Heart Failure (CHF) yang terdaftar di rekam medik di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo yang berjumlah

71 orang. Sampel pada penelitian ini di ambil menggunakan teknik *non probability sampling* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu dengan mendapatkan jumlah sebanyak 61 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Responden

a. Berdasarkan Kelompok Umur Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo

No	Umur	Jumlah	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	<50 Tahun	18	29,5
2	≥50 Tahun	43	70,5
	Total	61	100

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 61 responden di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe, yang umur <50 tahun sebanyak 18 responden (29,5%) dan ≥50 Tahun sebanyak 43 responden (70,5%).

b. Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo

No	Jenis Kelamin	Jumlah	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	40	65.6
2	Perempuan	21	34.4
	Total	61	100

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 61 responden di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe, yang jenis kelaminnya laki-laki sebanyak 40 responden (65,6%) dan perempuan sebanyak 21 responden (34,4%).

c. Berdasarkan Kelompok Pendidikan Responden

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo

No	Pendidikan	Jumlah	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	SI/DIII	14	23
2	SMA	25	41
3	SD	15	24,6
	Total	61	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 61 responden di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe, yang mayoritas dengan pendidikan SMA yaitu 25 responden (41%) dan paling sedikit SD yaitu 14 responden (23%).

d. Berdasarkan Pekerjaan Responden

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo

No	Pekerjaan	Jumlah	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Pedagang	7	11,5
2	PNS	14	23
3	Buruh Tani	17	27,5
4	Dll	23	38
	Total	61	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 61 responden di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe, pasien yang memiliki pekerjaan selain pedagang, PNS dan buruh tani lebih dominan yaitu 23 responden (38%).

2. Analisis Univariat

a. Kejadian Congestive Heart Failure (CHF)

Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian CHF di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo

No	Kejadian CHF	Jumlah	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Derajat I-II (Ringan)	44	72,1
2	Derajat III-IV (Berat)	17	27,9
	Total	61	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 61 responden yaitu pasien CHF di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe, didapatkan responden yang memiliki derajat I-II (ringan) sebanyak 44 (72,1%) sedangkan derajat III-IV (berat) sebanyak 17 (27,9%)

b. Pola Makan

Tabel 6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pola makan di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo

No	Pola Makan	Jumlah	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Kurang	19	31,1
2	Baik	17	27,9
3	Lebih	25	41
	Total	61	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 61 responden yaitu pasien CHF di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe, didapatkan responden yang memiliki pola makan kurang sebanyak 19 responden (31,1%), Baik sebanyak 17 responden (27,9) dan lebih sebanyak 25 responden (41%).

c. Pengetahuan Gizi

Tabel 7 Distribusi responden berdasarkan pengetahuan gizi di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo

No	Pengetahuan Gizi	Jumlah	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	14	23
2	Cukup	23	37,7
3	Kurang	24	39,3
	Total	61	100

Sumber : data Primer 2025

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 61 responden yaitu pasien CHF di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe, didapatkan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 14 (23%), pengetahuan cukup sebanyak 23 (37,7%) dan pengetahuan kurang yaitu 24 responden (39,3%).

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Congestive Heart Failure (CHF) di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo

Tabel 8 Hubungan pola makan dengan kejadian CHF di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe

Pola Makan	Kejadian <i>Congestive Heart Failure</i> (CHF)				Jumlah		P value
	Derajat I-II (Ringan)		Derajat III-IV (Berat)				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	13	68,4	6	31,6	19	100	0,049
Baik	16	94,1	1	5,9	17	100	
Lebih	15	60	10	40	25	100	
Total	44	222,5	17	77,5	61	100	

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan pola makan dalam kategori kurang yang terdiagnosis CHF derajat I-II (ringan) sebanyak 13 responden (68,4%), pola makan pada kategori kurang yang terdiagnosis CHF derajat III-IV (berat) sebanyak 6 responden (31,6%), pola makan kategori baik yang terdiagnosis CHF derajat I-II (ringan) sebanyak 16 responden (94,1%), pola makan pada kategori baik yang terdiagnosis CHF derajat III-IV (berat) sebanyak 1 responden (5,9%), pola makan kategori lebih yang terdiagnosis CHF derajat I-II (ringan) sebanyak 15 responden (60%) sedangkan pola makan pada kategori lebih yang terdiagnosis

CHF derajat III-IV (berat) sebanyak 10 responden (40%). Berdasarkan uji statistik chi square yang telah dilakukan, diperoleh nilai $p=0,049$ ($p<0,05$), hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pola makan dengan kejadian Congestive Heart Failure (CHF) di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

b. Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Kejadian Congestive Heart Failure (CHF) di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe

Tabel 9 Hubungan pengetahuan gizi dengan kejadian CHF di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo

Pengetahuan Gizi	Kejadian <i>Congestive Heart Failure</i> (CHF)				Jumlah		P value
	Derajat I-II (Ringan)		Derajat III-IV (Berat)				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	11	78.6	3	21.4	14	100	

Cukup	20	87	3	13	23	100	0,036
Kurang	13	54.2	11	45.8	24	100	
Total	44	219,8	17	80,2	61	100	

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan gizi kategori baik yang terdiagnosis CHF derajat I-II (ringan) sebanyak 11 responden (78,6%), pada kategori cukup sebanyak 20 responden (87%) dan kategori kurang sebanyak 13 responden (54,2%) sedangkan pengetahuan gizi dalam kategori baik yang terdiagnosis CHF derajat III-IV (berat) sebanyak 3 responden (21,4%), pengetahuan gizi kategori cukup sebanyak 3 responden (13%) dan pengetahuan gizi kategori kurang sebanyak 11 (45,8%). Berdasarkan uji statistik chi square yang telah dilakukan, diperoleh nilai $p=0,036$ ($p<0,05$), hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan gizi dengan kejadian Congestive Heart Failure (CHF) di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe.

Pembahasan

1. Hubungan Pola Makan dengan kejadian Congestive Heart Failure (CHF) di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe

Berdasarkan hasil uji statistik chi square yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi p value = 0,049 ($p<0,05$) maka H_0 ditolak H_a diterima, artinya terdapat hubungan pola makan dengan kejadian Congestive Heart Failure (CHF) di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe.

Pola makan yang kurang dapat berkontribusi terhadap peningkatan penyakit CHF yaitu lebih banyak di temukan pada CHF ringan namun dampaknya lebih besar terhadap pasien CHF berat. Dalam penelitian ini sebanyak 13 responden (68,4%) dengan pola makan yang kurang masuk dalam kategori CHF derajat I-II (ringan) karena pasien CHF ringan biasanya belum merasakan gejala berat akibatnya mereka tidak mengubah atau memperbaiki pola makan, belum sadar pentingnya saran mengenai pantangan makanan yang diberikan dokter dan mereka belum memperhatikan kualitas maupun kuantitas makanan. Sebaliknya, 6 responden (31,6 %) dengan pola makan kurang mengalami CHF derajat III-IV dapat disebabkan oleh faktor ekonomi, pendidikan, kondisi malnutrisi yang memperburuk status gizi pasien, dan tidak berusaha memperbaiki kualitas pola makan dengan mengikuti anjuran dari dokter.

Meskipun pola makan yang baik seharusnya menjadi faktor perlindungan dalam mencegah perburukan CHF, data menunjukkan bahwa masih ada 1 responden (5,9%) dengan pola makan baik mengalami CHF derajat III-IV (berat). Hal ini dapat disebabkan karena pasien mungkin mengubah pola makannya menjadi jauh lebih baik setelah gejala CHF menjadi berat, tidak patuh minum obat dan tidak kontrol secara rutin. Disisi lain, mayoritas responden yaitu 16 orang (94,1%) dengan pola makan baik berada pada CHF derajat I-II (ringan) yang disebabkan karena biasanya masih memiliki energi, akses informasi dan motivasi untuk memperbaiki gaya hidup termasuk pola makan oleh karena itu mereka lebih responsif terhadap edukasi gizi dan perubahan pola makan dibandingkan pasien CHF berat yang sudah banyak melakukan pantangan makanan.

Pola makan yang lebih juga dapat berkontribusi terhadap peningkatan penyakit CHF, data menunjukkan sebanyak 15 responden (60%) justru berada pada derajat CHF I-II (ringan), hal ini dapat disebabkan kondisi klinis atau gejala masih tergolong stabil, mereka cenderung makan bebas sehingga asupan nutrisi harian melebihi AKG. Disisi lain, sebanyak 10 responden (40%) dengan pola makan lebih mengalami CHF derajat III-IV (berat). Hal ini menunjukkan asupan berlebih bisa menjadi faktor mempercepat perburukan gejala CHF karena kebiasaan

makan sebelumnya atau fokus mereka hanya pada obat dan mayoritas pasien yaitu laki-laki umumnya memiliki asupan energi dan porsi makan yang besar namun cenderung kurang memperhatikan kualitas makanan didapatkan sebanyak 9 pasien laki-laki masuk kategori pola makan lebih .

Penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2021) menunjukkan bahwa pola makan yang tidak sesuai dengan pedoman umum gizi seimbang (PUGS) diatas 50% yaitu 26 responden derajat CHF III&IV sedangkan derajat I&II lebih banyak 34 responden (72,3%). Hasil analisis chi-square yaitu (p-value 0,000) yang berarti ada hubungan antara pola makan dan derajat CHF di Rumah Sakit Islam Agung Semarang.

Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi. Hal ini disebabkan karena kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi asupan gizi sehingga akan mempengaruhi kesehatan individu dan masyarakat (Kadir, 2019)

Faktor makanan memegang peranan penting terhadap gaya hidup. Pengetahuan akan kesehatan yang minim berakibat pada perilaku konsumsi yang tidak sehat. Salah satunya makan makanan berlemak baik jenis fast food atau junk food. Oleh karena itu CHF sering mengalami rawat inap di Rumah Sakit karena adanya kekambuhan karena pasien tidak mengikuti atau memenuhi terapi yang dianjurkan misalnya melanggar pembatasan diet atau pola makan yang tidak sehat hal ini bisa diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan dari pasien itu sendiri (Yunita et al., 2020).

2. Hubungan Pengetahuan Gizi dengan kejadian Congestive Heart Failure (CHF) di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil uji statistik chi square yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi p value = 0,036 ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak H_a diterima, artinya terdapat hubungan pengetahuan gizi dengan kejadian Congestive Heart Failure (CHF) di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

Tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi penatalaksanaan penyakit semakin baik tingkat pengetahuan pasien CHF maka kualitas hidup pasien menjadi jauh lebih baik. Sebagaimana terlihat pada 11 responden (78,6%) dengan pengetahuan baik yaitu CHF I-II (ringan) yang disebabkan karena pasien CHF ringan mungkin baru terdiagnosis atau masih berada dalam tahap awal penyakit sehingga umumnya aktif mencari informasi untuk mencegah perburukan gejala CHF dan latar belakang pendidikan yang memungkinkan mereka memiliki akses mengenai sumber informasi kesehatan. Sedangkan, 3 responden (21,4%) dengan pengetahuan baik berada pada CHF derajat III-IV yang dapat disebabkan pasien sudah sering rawat inap sehingga lebih banyak mendapatkan edukasi gizi lebih intensif dari tenaga kesehatan dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Pengetahuan gizi yang cukup dapat berpengaruh terhadap kejadian CHF tetapi tidak seefektif pengetahuan yang baik. Sebanyak 20 responden (87%) dengan pengetahuan cukup yaitu CHF derajat I-II (ringan) yang diakibatkan karena kondisi dan gejala mereka belum berat sehingga belum merasa perlu mencari informasi lebih lanjut tentang pengaturan pola makan atau gizi, jarang kontrol dan kurang mendapatkan edukasi karena biasanya fokus pada kondisi yang lebih berat. Sebaliknya, 3 responden (13%) pengetahuan cukup masih terkena CHF III-IV (berat) disebabkan oleh mereka pernah mendapatkan edukasi tetapi tidak sepenuhnya dipahami, tidak terbiasa membaca informasi kesehatan dan latar belakang pendidikan yang rendah.

Pengetahuan gizi yang kurang dapat berkontribusi terhadap peningkatan penyakit CHF, data menunjukkan sebanyak 13 responden (54,2%) dengan pengetahuan gizi kurang justru CHF derajat I-II (ringan) hal ini disebabkan karena pasien tidak pernah rawat inap atau

kunjungan ke poliklinik secara berkala yang mengurangi kesempatan untuk mendapatkan edukasi/informasi dari tenaga medis, usia 50 tahun ke atas biasanya kurang mampu menyerap informasi gizi dengan baik, lebih fokus minum obat untuk pemulihan sehingga pengetahuan gizi belum menjadi prioritas dan kurang patuh terhadap anjuran medis karena merasa belum terlalu terdampak oleh penyakitnya. Sementara itu, 11 responden (45,8%) dengan CHF III-IV (berat) masih memiliki pengetahuan kurang padahal pasien sudah pernah di rawat inap dan sering kontrol medis hal ini kemungkinan terjadi karena mereka hanya fokus pada pengobatan sehingga minum obat sudah cukup untuk mengendalikan penyakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyani (2020), didapatkan hasil uji chi square yaitu p value = 0,012 (<0,05) terdapat hubungan antara pengetahuan dan pola konsumsi bahan makanan sumber lemak dengan kejadian Gagal Jantung Kongestif (CHF) studi di Ruang Rawat Inap Jantung RSUD Ratu Zalecha Martapura tahun 2020.

Pengetahuan tentang penatalaksanaan diet ataupun pola konsumsi makanan bagi penderita CHF merupakan salah satu faktor penting terbentuknya perilaku kepatuhan. Pengetahuan merupakan seluruh konsep, gagasan, atau ide dengan gagasan, ide, dan kemampuan maka seseorang dapat mengembangkan perilaku hidup sehat dan terbebas dari komplikasi penyakit serta tidak memperburuk gejala penyakit. Pengetahuan gizi memegang peranan penting di dalam penggunaan dan pemilihan bahan makanan dengan baik sehingga dapat mencapai keadaan gizi seimbang selain itu dapat membentuk kebiasaan makan seseorang atau pola makan. Kesalahan dalam pemilihan jenis bahan makanan yang dikonsumsi dan kurang cukupnya pengetahuan gizi dapat mengakibatkan masalah kesehatan (Fitriyan et al, 2021).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan “Hubungan Pola Makan dan Pengetahuan Gizi dengan Kejadian Congestive Heart Failure (CHF) di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan pola makan (p value = 0,049) dengan kejadian Congestive Heart Failure (CHF) di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.
2. Ada hubungan pengetahuan gizi (p value = 0,036) dengan kejadian Congestive Heart Failure (CHF) di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

Saran

1. Bagi pasien di di Poliklinik Jantung RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe
Hendaknya memperhatikan pola makan baik jenis, jumlah dan frekuensi makan yang dikonsumsi serta meningkatkan pengetahuan gizi dengan banyak mencari tahu informasi secara lengkap di media sosial mengenai diet CHF dan konsumsi makanan maupun pantangan makanan penderita CHF.
2. Bagi RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe
Perlunya program yang lebih memperhatikan aspek pola hidup sehat pada penderita penyakit kardiovaskular terutama CHF atau gagal jantung yaitu upaya preventif.
3. Bagi institusi dan peneliti
Dapat menjadi referensi untuk peneliti berikutnya serta dapat menjadi bahan bacaan dan diharapkan penelitian ini tidak hanya sampai disini saja namun ada peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian multivariat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab CHF.

REFERENSI

- Ariyani, D. 2020. Hubungan Pola Konsumsi Bahan Makanan Sumber Lemak dengan Kejadian Gagal Jantung Kongestif (CHF) (Studi Di Ruang Rawat Inap Jantung RSUD Ratu Zalecha Martapura Tahun 2020). Skripsi. Politeknik Kesehatan. Banjarmasin
- Azzahrah, T. T., Mustafa, A., Rahman, N., Sutjiati, E., Kesehatan, P, & Malang, K. 2019. Tingkat Konsumsi Energi, Karbohidrat, Protein, Lemak pada Diet Jantung Lunak Bubur dan Diet Jantung Lunak Tim dengan Lama Hari Rawat Inap Pasien Gagal Jantung Kongestif di Rumah Sakit Tk. II dr.
- Fitriyan, I., Djamaludin, D, & Chrisanto, E. Y. 2021. Hubungan Pengetahuan Dan Self Care (Perawatan Diri) Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Jantung di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling Kota Bandar Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 3(23), 301-316.
- Kadir, S. 2019. Pola Makan Dan Kejadian Hipertensi Eating Patterns And 42 Evpertenstion Events Sunarto Kadir. *Jambura Health and Sport Journal*, 1(2),56-60.
- Kementerian Kesehatan RI. 2021. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021.Kementerian Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2021. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. 2023. Survey Kesehatan Indonesia. Survey Kesehatan Indonesia Dalam Angka, 01, 1-68.
- Lestari, P. A. 2019. Hubungan antara Pola Makan dan Derajat Congestive Heart Failure (CHF) (Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Periode 2018/2019). Skripsi. Universitas Islam Sultan Agung. Semarang
- Rajab, A. A. 2021. Keterkaitan Zat Gizi Makro dan Natrium Dalam Terapi Pasien Congestive Heart Failure: Review. *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas*, 2 (2) November 2021. p-ISSN: 2745-6404, E-ISSN: 2774- 2547.
- Ibrahim & Syamsuddin. 2022. Pengaruh Konseling Diet Jantung terhadap Pengetahuan Diet Jantung pada Pasien Gagal Jantung Kongestif (CHF) di RSUD Prof .2, 35-46.
- Yulisetyaningrum, Hartinah, D, & Asrinie, R. 2019. Hubungan Berat Badan dan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Gagal Jantung Kongestif di RSUD RAA Soewondo Pati. *Prosiding University Research Colloquium*, <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/issue/view/10>, 808-818.
<http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/725>
- Yunita, A., Nurcahyati, S, & Utami, S. 2020. Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Pencegahan Komplikasi Congestive Heart Failure (Chf).*Jurnal Ners Indonesia*, 11(1), 98. <https://doi.org/10.31258/jni.11.1.98-10>